



Bab 1

I'll see you again

Senin shubuh menjelang pagi yang cerah. Gadis berambut cepak itu menggeliat perlahan, bunyi alarm ponselnya terdengar begitu nyaring memekakkan telinga. Gadis itu mengerjapkan mata beberapa kali dan mengusap wajahnya perlahan. Rambut cepaknya acak-acakan dan wajahnya agak kusut. Dilirikinya jam dinding yang bertengger di samping lemarnya, pukul 05.30. Gadis itu bangkit dari tempat tidurnya yang agak berantakan kemudian berjalan sempoyongan menuju kamar mandi yang berada di ujung kamarnya.

Beberapa saat kemudian gadis itu keluar dari kamar mandi dengan wajah basah kuyup, rambutnya juga tak kalah basahya. Suara ketukan pintu membuatnya agak sedikit terkejut, walaupun setiap pagi dia selalu mendengar suara ketukan itu.

“Ra, sarapan.”teriak sebuah suara lelaki muda dari luar kamarnya.

“Iya, bentar.”jawabnya.

Gadis itu mengacak-acak lemarnya, mencari baju yang cocok untuk dipakainya berangkat kuliah. Akhirnya dia menemukan pakaian yang pas digunakannya hari itu, celana jins bebel dipadukan dengan kaos lengan panjang berwarna putih dan rompi jins yang senada dengan warna celananya. Sangat *simple*.

Gadis berambut cepak itu keluar dari kamarnya menuju sebuah ruangan kecil yang berada tepat di samping kamarnya. Bau bawang putih menyengat tercium di hidungnya, menggugah selera untuk segera melahap nasi goreng yang telah disiapkan di meja makan. Seorang lelaki paruh baya telah duduk dengan rapi di meja makan, menunggunya. Lelaki itu tersenyum hangat saat melihat gadis itu.

“Ayo, Nak. Makanlah.”kata lelaki itu. Wajah lelaki itu keliatan sudah tua. Wajahnya sudah mulai senja, umurnya sudah separuh abad, rambutnya yang hitam legam sudah mulai memutih. Sebuah kerutan terlihat di ujung matanya ketika dia tersenyum.

“Gimana? Nasi goreng buatanku keliatan lezat kan?”tiba-tiba seorang lelaki muda yang sedang menggunakan celemek mendekati gadis itu. Gadis itu segera menarik kursi yang berada di depan lelaki paruh baya itu.

“Kakakmu ini memang ahli kalo buat nasi goreng.”puji lelaki paruh baya itu kepada lelaki muda yang sedang menyendokkan nasi goreng ke piringnya. “Terima kasih, Nak.”lanjutnya.

“Papa nih terlalu memuji kak Kian. Lama-lama lehernya memanjang tuh, Pa.”kata gadis itu. Lelaki paruh baya itu hanya tersenyum mendengar putrinya itu.

“Halaah...bilang aja kamu sirik sama kakak, Ra. Kamu kan nggak bisa masak.”lelaki muda itu menyentil pipi kiri gadis itu sambil memasang tampang geram. Gadis itu meringis. “Salah Papa juga neh. Ngijinin Kiara ikut klub karate, bentukannya kan jadi nggak jelas kayak begini.”lelaki muda itu melirik ke arah Papanya.

“Wah, kakak sembarangan kalo ngebacot. Bentukan nggak jelas kayak gimana maksudnya?”Kiara terlihat kesal dengan perkataan kakaknya itu.

“Sudah, hentikan. Kalian berdua jangan bertengkar. Lebih baik kalian temani Papa makan. Kiara, kamu segeralah sarapan. Nanti kamu akan terlambat. Dan kamu Kian, lepaskan celemek itu dan bergabunglah bersama kami.”kata lelaki paruh baya itu kepada kedua anaknya. Keduanya pun menurut.

Suasana di dapur itu hening seperti biasa, hanya suara gemericik air keran yang terdengar sesekali dan suara denting sendok dan garpu yang saling beradu, membuyarkan keheningan itu. Tak ada yang berbicara saat mereka makan.

Sesekali Kiara menatap ke arah jam tangannya, kemudian melahap makanannya dengan tergesa. Pukul 07.15. Lima menit lagi bis yang selalu digunakannya menuju ke kampus segera tiba. Gadis itu segera melahap habis makanannya dan dia beranjak dengan tergesa

meninggalkan Papa dan kakaknya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kiara tidak ingin terlambat lagi seperti hari kemarin.

“Huh, bener-bener anak itu. Nggak ada sopan-sopanannya.”gerutu Kian saat melihat tingkah adiknya itu. Papanya hanya tersenyum.

\*\*\*

Kiara tiba di halte bus itu dan mendapati beberapa orang pekerja kantoran dengan pakaian yang sangat rapi, dengan dasi dan tas, sedang menunggu bus selanjutnya. Nampaknya, mereka juga senasib dengan dirinya yang harus menggunakan kendaraan umum untuk sampai di tempat kuliah atau tempat kerja.

Gadis itu duduk di sebuah sudut halte yang tidak begitu ramai dengan para penumpang yang akan menaiki bus. Dia mengeluarkan ponsel dan menghubungkan *headphone* berwarna putih bermotif abstrak miliknya kemudian memutar *music player* yang ada di ponselnya. Sambil mendengarkan musik, gadis berambut cepak itu mengeluarkan novel fantasi berukuran tebal dengan sampul berwarna hijau tua dengan ilustrasi gambar yang tidak terlalu jelas. Sebuah tulisan timbul berwarna silver yang membentuk huruf THE MAZE RUNNER terlihat jelas di sampul buku itu. Novel itu belum selesai dibacanya sejak

beberapa hari lalu. Gadis itu membuka halaman yang ditandainya dan mulai membacanya dalam hati.

Diliriknya jam tangannya sekilas. Pukul 07.30. Halte tidak begitu ramai. Dia kembali asyik menekuri novelnya sambil sesekali memperhatikan bus yang lewat. Tiba-tiba saja seseorang duduk di sampingnya. Namun, Kiara sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari novel yang dia baca. Siapa pun orang itu, dia merasa tak harus menyapanya. Kiara bukanlah gadis yang suka beramah-tamah kepada semua orang apalagi dengan orang yang tidak dikenalnya.

“Theresa....apa kau mendengarkanku? Iya, Thomas. Aku dengar. Kau dimana? Apakah kau masih menggunakan pikiranmu untuk berbicara denganku?” tiba-tiba saja sebuah suara cukup keras terdengar disamping Kiara. Suara itu ikut membaca barisan kata yang baru saja dibaca oleh Kiara. Suara orang disampingnya, orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Spontan Kiara agak terperanjat. Walaupun Kiara memakai *headphone*, tapi suara itu tetap bisa didengarnya. Kiara memutuskan untuk tidak menggubris orang itu. *Paling orang iseng, nggak ada kejaan, cari perhatian*, batinnya. Dia kembali menekuri bacaannya sambil menutup sedikit novelnya dan membenamkan wajahnya.

“Ehm...”pemuda disamping Kiara berdehem. Namun, Kiara tetap tidak menoleh. *Tuh kan, bener. Mulai dah nih orang*, batin Kiara. “Ehm...”pemuda itu berdeham lagi. Kiara tetap tak menoleh sedikit pun. Dia kemudian menekan tombol untuk menambah volume *music playernya*. Tiba-tiba saja, tak disangka pemuda itu melepaskan *headphone* yang digunakan oleh Kiara. Gadis itu terlihat sangat terkejut, tak menyangka pemuda itu mulai lancang terhadap dirinya.

“Heh, kamu apa-apaan sih?”kata gadis itu dengan wajah merah padam. Tanpa memandang wajah pemuda yang itu, Kiara menarik dengan kasar *headphone* miliknya yang sedang dipegang oleh pemuda itu. “Minggir.”seru Kiara sambil beranjak ke salah satu tempat duduk kosong di halte itu, meninggalkan pemuda itu. Pemuda itu mengikutinya dari belakang.

“Serius banget.”kata pemuda itu sambil tersenyum ramah. Namun, Kiara enggan menoleh ke arahnya. Kiara duduk di sebuah bangku kosong di dekat seorang lelaki tua berdasi yang sedang membaca koran. Lelaki tua itu menoleh sekilas ke arahnya saat Kiara duduk disampingnya, lalu kembali menatap korannya. Pemuda yang mengikuti Kiara juga ikut duduk di bangku kosong yang berada di samping Kiara.

“Ngapain kamu ikutan duduk disini?”tanya Kiara. Mau tidak mau Kiara menatap wajah pemuda itu sekilas, pemuda *Chinese* dengan wajah oriental dan kulit kuning langsung, mata sipit dan postur tubuh sedang, serta pandangannya yang tajam, mirip mata elang, menusuk tepat ke bola mata Kiara. Gadis itu buru-buru memalingkan wajah.

“Aku mau duduk dimana, yah, terserah aku. Ngapain kamu sewot begitu?”kata pemuda itu.

“Tapi kamu kan bisa duduk di tempat yang tadi. Nggak usah deket-deket.”nada suara Kiara agak meninggi.

“Ups...manis, tapi agak sedikit galak. Menarik juga.”kata pemuda itu dengan santai. Kiara merasa sedikit kesal karena pemuda yang bahkan tidak dikenalnya terus saja menjawab setiap pernyataannya. Gadis itu menatap sang pemuda dengan tajam, menyuruh pemuda itu diam, kemudian kembali memasang *headphone* nya. Dia menambah volume *music playernya* dan kembali membaca novelnya. *Benar-benar sial. Pagi-pagi begini udah ada orang yang bikin kesel. Busnya lama banget sih, gerutunya dalam hati.*

“Kiara Anindita, gadis jutek, cerdas, dan juga manis. Kamu tetep nggak berubah ya. Kamu tetep sama seperti pertama kali aku kenal sama kamu.”gumam pemuda itu. Kiara agak tersentak kaget mendengar namanya disebut.



Walaupun suara *music player* nya sudah full, akan tetapi dia tetap bisa mendengar jika seseorang baru saja menyebut namanya. Spontan dia langsung mematikan *music player* nya.

“Apa?”tanya Kiara kepada pemuda Chinese itu.

“Apanya yang apa? Nggak ada apa-apa.”jawab pemuda itu santai. Kiara sangat yakin tadi pemuda itu menyebut namanya.

“Sepertinya tadi kamu ngomong sesuatu deh.”selidik Kiara.

“Kamu salah denger kali. Makanya kalo dengerin musik nggak usah keras begitu.”elak pemuda Chinese itu.

“Aku yakin, aku nggak salah denger. Kamu tau namaku? Sepertinya tadi kamu nyebut-nyebut namaku kan?”tanyanya.

“Kege-eran banget.”jawab pemuda itu.

“Eh, walaupun aku nggak denger jelas, tapi tadi kayaknya kamu nyebut-nyebut namaku. Gak mungkin aku salah. Apa kita pernah ketemu?”

“Yah, kalo kamu ngerasa kita pernah ketemu, mungkin aja kita memang udah pernah ketemu. Tapi kalo kamu ngerasa belum pernah, berarti kita memang belum pernah ketemu.”jawab pemuda itu santai.

“Apa sih maksudmu? Aku nggak ngerti. Kamu jawab aja, kita pernah ketemu atau belum? Jawabanmu kok berbelit-belit banget.”Kiara berseru kesal.

“Hmm...memang kenapa? Ada masalah sama kamu kalo kita udah pernah ketemu atau belum? Kamu tertarik padaku, Miss Jutek?”

“Tunggu...Miss Jutek? Aku bukan...Hei, siapa bilang aku tertarik sama kamu? Tadi aku cuma dengar kamu nyebut namaku, makanya aku penasaran, apakah kita pernah ketemu.”

“Memangnya nama kamu siapa? Apakah nama kamu hanya ada satu-satunya di dunia ini?”balas pemuda itu sambil menyunggingkan senyum jahilnya. Kiara bertambah kesal.

“*Fine*. Aku nggak tau namaku itu satu-satunya di dunia atau nggak. Tapi yang jelas aku dengar kamu nyebut namaku. Dan juga aku sama sekali nggak tertarik sama...”

Suara deru bus menggelegar menghentikan percakapan antara Kiara dan pemuda Chinese itu. “Busnya dateng. Kalo kamu nggak mau telat, mending kita hentikan pembicaraan ini sekarang.”potong pemuda itu sambil naik ke bus yang baru saja tiba di halte itu. Kiara lupa apa yang akan diucapkannya pada pemuda itu.